

Bambang Sugiyanto

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan
Jalan Gotong Royong II RT 03/06,
Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;
email: bsugiyanto67@gmail.com

Diterima 10 Agustus 2017

Direvisi 5 September 2017

Disetujui 25 Oktober 2017

POTENSI ARKEOLOGI PRASEJARAH DI KAWASAN KARST, KABUPATEN BALANGAN

THE POTENCY OF PREHISTORIC ARCHAEOLOGY IN THE KARST AREA OF BALANGAN REGENCY

Abstrak. Kabupaten Balangan mempunyai wilayah karst yang cukup potensial. Kawasan karst di Kabupaten Balangan berada pada bagian barat Pegunungan Meratus, berbatasan langsung dengan kawasan karst Kabupaten Tabalong di utara dan Kabupaten Hulu Sungai Tengah di selatan. Kawasan karst ini mempunyai indikasi hunian prasejarah, seperti situs Gua Babi dan Gua Tengkorak di Tabalong, serta Gua Pendalaman di Hulu Sungai Selatan. Letaknya yang berada di antara Tabalong dan Hulu Sungai Selatan ini yang mendasari munculnya permasalahan, yaitu bagaimanakah potensi arkeologi prasejarah di kawasan karst Kabupaten Balangan? Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan penalaran induktif. Pengumpulan data dilakukan dengan survei dan ekskavasi pada beberapa gua serta ceruk payung yang ada pada kawasan karst tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui potensi gua-gua yang ada di wilayah Kabupaten Balangan. Hasil penelitian diharapkan menjadi pengetahuan dan informasi tentang budaya prasejarah pada kawasan karst Balangan.

Kata kunci: arkeologi, prasejarah, potensi gua, Balangan

Abstract. Balangan Regency has quite potential of karst areas. The karst is located in the western part of Meratus Mountains, directly adjacent to the karst area of Tabalong Regency in the north, and Hulu Sungai Tengah Regency in the south. Those areas have indication of prehistoric settlements, such as Babi cave and Tengkorak cave in Tabalong, and Pendalaman cave in Hulu Sungai Selatan. The karst location between Tabalong and Hulu Sungai Selatan underlies the emergence of the problem, i.e. how is the prehistoric archaeology potency in the karst area of Balangan Regency? The research conducts by descriptive method with inductive reasoning. The data are collected by survey and excavation on some caves and niches in the areas. The purpose of this research is to recognize the potency of existing caves in Balangan Regency. The expected results of this study are to gain some knowledge and information about prehistoric culture in Balangan karst areas.

Keywords: archeology, prehistory, potential cave, Balangan

PENDAHULUAN

Kabupaten Balangan beribukota Paringin, merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Hulu Sungai Utara. Kabupaten Balangan terletak pada koordinat 2°01' 37" sampai dengan 2°35' 58" Lintang Selatan, dan 114° 50' 24" sampai dengan 115° 50' 24" Bujur Timur. Kabupaten Balangan berbatasan langsung dengan Kabupaten Tabalong dan Kabupaten Paser (Kalimantan Timur) di sebelah utara, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, di sebelah barat berbatasan

dengan Kabupaten Hulu Sungai Utara, dan di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Paser (Kalimantan Timur) dan Kotabaru. Kabupaten Balangan mempunyai luas wilayah 1.878,3 km² atau 5% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Kabupaten Balangan terbagi dalam delapan wilayah kecamatan, yaitu Lampihong, Batu Mandi, Awayan, Paringin, Juai, Paringin Selatan, Halong, dan Tebing Tinggi. Kecamatan Halong merupakan wilayah yang terluas diantara delapan kecamatan di Kabupaten Balangan, dengan luas mencapai 659,84 km² atau sebesar 35,13%, sementara kecamatan terkecil

wilayahnya adalah Kecamatan Paringin Selatan dengan luas 86,80 km² atau sebesar 4,62 % dari luas Kabupaten Balangan (BPS Balangan 2014:1).

Potensi arkeologi prasejarah banyak ditemukan di hulu sungai dan daerah pegunungan karst. Kedua tempat itu merupakan ekosistem awal manusia prasejarah sejak Kala Plestosen, ribuan tahun yang lalu. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bukti-bukti temuan prasejarah di Kalimantan Selatan, antara lain ditemukan di lembah Sungai Riam Kanan, yang sekarang sudah menjadi waduk pembangkit tenaga listrik. Beberapa alat batu dari masa paleolitik berupa kapak perimbas penetak dari situs ini sekarang disimpan di Museum Negeri Lambung Mangkurat, Banjarbaru. Situs prasejarah lain ditemukan di Bukit Batu Buli di Kabupaten Tabalong, berupa gua hunian dan gua penguburan dari masa prasejarah sekitar 6.000 tahun lalu (Widiyanto dkk. 1997: 45). Bukti penguburan yang ditemukan di Gua Tengkorak menjadi bukti manusia prasejarah pertama yang ditemukan di Kalimantan Selatan. Menurut Harry Widiyanto, morfologi tulang dari individu yang dikuburkan di Gua Tengkorak mengarah pada ras manusia Australomelanesoid. Selanjutnya, dikatakan bahwa kelompok manusia Australomelanesoid yang tinggal dan mengembangkan budaya prasejarah di Gua Babi dan Gua Tengkorak di Tabalong ini merupakan hasil bagian dari gerak migrasi besar manusia prasejarah daratan Asia ke kepulauan Nusantara. Migrasi besar dari Asia tersebut melewati Semenanjung Malaysia, Sumatra, Jawa, terus ke Nusa Tenggara, tetapi ada satu cabang migrasi yang mengarah ke Kalimantan dari Jawa (Widiyanto dan Handini 2003: 60).

Teori di atas tampaknya menjadi dasar untuk mengetahui bagaimana potensi gua-gua pada kawasan karst Balangan pada masa lalu. Jika hipotesis yang dikemukakan Harry Widiyanto tentang budaya prasejarah yang berkembang di Tabalong benar merupakan "sempalan" dari gerakan migrasi besar pada masa lalu. Tentunya pada kawasan karst di sekitar Pegunungan Meratus, terutama yang bagian barat akan

ditemukan banyak situs gua hunian prasejarah. Gerakan sempalan migrasi besar ini menurut Harry Widiyanto, melalui laut Jawa dan terus bergerak ke utara melalui kawasan karst yang ada di sekitar Pegunungan Meratus. Secara geomorfologi, wilayah Kecamatan Halong dan Tebing Tinggi mempunyai deretan gugus gunung dan bukit karst yang sama dengan kawasan karst di Tabalong. Secara umum, kawasan karst Tabalong dan Balangan masih termasuk dalam kawasan karst yang ada di bagian barat Pegunungan Meratus. Keletakan ini sangat menarik untuk diteliti apakah ada hubungannya dengan budaya prasejarah yang berkembang di Tabalong? Pertanyaan ini muncul karena kawasan karst di Kabupaten Balangan ini masih berada pada areal yang sama dengan kawasan karst Tabalong. Jika pada kawasan karst di Kabupaten Tabalong terdapat dua situs hunian prasejarah (Gua Babi dan Gua Tengkorak), apakah pada kawasan karst Balangan juga ada situs-situs arkeologi prasejarah yang sama? Pertanyaan ini menjadi dasar perencanaan penelitian arkeologi yang ingin mengetahui potensi gua-gua dan ceruk payung yang ada pada kawasan karst di Halong dan Tebing Tinggi. Oleh karena itu, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimanakah potensi arkeologi pada kawasan karst di Kabupaten Balangan?

Potensi arkeologi yang dimaksud adalah kandungan situs-situs arkeologi terutama arkeologi prasejarah yang ada pada kawasan karst Kabupaten Balangan. Situs arkeologi prasejarah yang berada pada kawasan karst pada umumnya ditemukan pada gua-gua dan ceruk payung (*rock-shelter*). Apakah semua gua-gua dan ceruk payung yang ada pada kawasan karst Balangan itu merupakan situs arkeologi? Tidak semua gua-gua dan ceruk payung merupakan situs arkeologi atau tempat hunian manusia prasejarah masa lalu. Pada umumnya pemilihan gua-gua sebagai tempat hunian dipengaruhi oleh banyak pertimbangan, seperti kondisi morfologi gua, kedekatan dengan sumber air, dan lokasinya yang berada pada daerah yang subur serta kaya akan sumber bahan makanan. Oleh karena itu,

untuk mengetahui potensi arkeologi pada kawasan karst Kabupaten Balangan perlu dilakukan kegiatan inventarisasi gua-gua yang ada di dalamnya. Kegiatan inventarisasi ini merupakan penelitian awal tentang potensi arkeologi yang ada pada kawasan karst Kabupaten Balangan, sekaligus menghasilkan potensi gua-gua alam yang bisa dikembangkan sebagai wisata alam minat khusus.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas terkait keberadaan situs gua-gua hunian dan gua-gua alam yang ada di kawasan karst di Kabupaten Balangan. Data ini dapat menjadi bahan pertimbangan penting dalam perencanaan pengelolaan sumber daya budaya dan sumber daya wisata di Kabupaten Balangan pada masa yang akan datang.

METODE

Dalam menjelaskan dan menjawab permasalahan yang diajukan di atas, penulis mempergunakan metode penelitian deskriptif dengan pengamatan langsung di lapangan. Metode pengumpulan datanya dilakukan dengan survei dan ekskavasi. Survei dilakukan pada beberapa gua dan ceruk payung yang ada di kawasan karst di Kabupaten Balangan, terutama wilayah Kecamatan Halong dan Tebing Tinggi (Gambar 1). Pengamatan yang dilakukan antara lain meliputi bentuk morfologi gua atau ceruk, ukuran, lokasi, lingkungan dan vegetasinya, serta sumber air terdekat. Untuk lokasi gua dapat dihimpun datanya melalui wawancara dengan para tetua adat atau pencari sarang burung yang biasa bermain atau berjalan di kawasan karst tersebut. Sementara untuk mengetahui potensi arkeologi yang ada di dalam gua-gua dapat dilakukan dengan membedah tanah (penggalian/ekskavasi) untuk mendapatkan data arkeologi yang masih *in-situ* (ada di tempat aslinya). Ekskavasi ini dilakukan pada situs gua-gua terpilih yang dianggap mempunyai potensi arkeologi prasejarah terbaik, sebagai upaya untuk

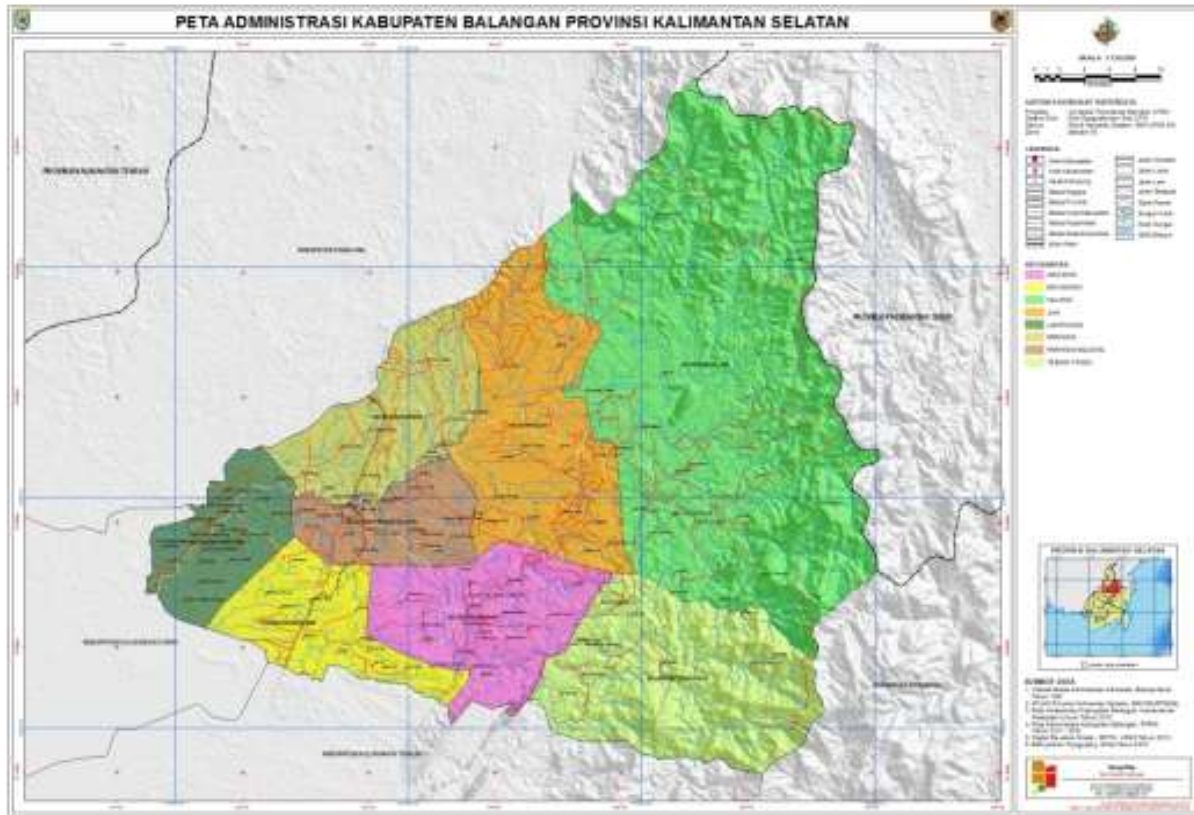
mengetahui karakter hunian prasejarah yang sesungguhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan karst di Kabupaten Balangan, secara umum hanya terdapat di dua wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Halong dan Tebing Tinggi. Berdasarkan informasi yang berhasil dikumpulkan di Sekretariat Daerah Kabupaten Balangan, kawasan karst di Kecamatan Halong mempunyai luas yang lebih besar daripada kawasan karst yang ada di Kecamatan Tebing Tinggi. Secara morfologi, kawasan karst di Kecamatan Halong dan Tebing Tinggi ini termasuk dalam jajaran kawasan karst di sekitar Pegunungan Meratus bagian barat (Gambar 1). Kawasan karst ini membujur utara selatan dari wilayah Kabupaten Tabalong, Balangan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, Tapin, dan Banjar di selatan.

Hasil penelitian Balai Arkeologi Kalimantan Selatan tahun 1996-1999 di kawasan karst di Kecamatan Muara Uya (Tabalong) memperlihatkan adanya situs gua hunian prasejarah yang berkembang pesat di Gua Babi, yang dikembangkan oleh manusia Australomelanesoid yang ditemukan di Gua Tengkorak (Widianto dkk. 1997: 38; Widianto dan Handini 2003: 61). Kedua gua prasejarah tersebut berada pada satu gugus bukit karst yang sama, hanya letaknya yang berbeda, yaitu Bukit Batu Buli, Desa Randu. Sampai dengan tulisan ini dibuat, belum ditemukan lagi situs gua hunian prasejarah di kawasan karst di bagian barat Pegunungan Meratus. Indikasi situs gua hunian memang ada pada gua-gua di kawasan karst di Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang berada di bagian selatan Kabupaten Tabalong (Wasita dkk. 2004: 8-16). Indikasi hunian prasejarah ini perlu diperhatikan lebih lanjut, dengan penelitian arkeologi yang lebih mendalam.

Sementara itu, di bagian yang lebih dekat dengan kawasan karst Tabalong, yaitu kawasan karst di Balangan dicurigai mempunyai potensi



Sumber: Dok. BPS Balangan

Gambar 1 Wilayah Kabupaten Balangan, dengan Bagian Kecamatan Halong (warna hijau) dan Kecamatan Tebing Tinggi (warna hijau muda)

situs prasejarah yang cukup baik. Lokasi yang berdekatan menjadi faktor pendukung utama dari dugaan tentang adanya sisa kehidupan manusia prasejarah pada kawasan karst. Berdasarkan hal ini, maka penelitian eksplorasi dan inventarisasi gua-gua pada kawasan karst di Kabupaten Balangan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.

Kecamatan Halong

Kecamatan Halong merupakan wilayah kecamatan terluas di Kabupaten Balangan, dengan jumlah penduduk yang masih jarang. Sebagian besar kawasan karst di Kabupaten Balangan berada di kecamatan ini, sebagian kecil lainnya ada di Kecamatan Tebing Tinggi. Hasil informasi penduduk menyebutkan bahwa kawasan karst di Kecamatan Halong sebagian

besar terdiri dari gugusan bukit karst yang berdiri sendiri, dengan jumlah sekitar 24 bukit. Sekian banyak bukit karst tersebut tidak dapat dikunjungi semua, karena beberapa faktor. Pertama, waktu kegiatan penelitian yang terbatas, dan kedua, wilayah bukit dan gunung karst di Kecamatan Halong sebagian besar masih dikeramatkan oleh masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Oleh sebab itu, akses masuknya juga tidak mudah. Kegiatan penelitian survei yang memerlukan tenaga pemandu dari lingkungan setempat sering kali terkendala pada status dan pelaksanaan upacara adat. Gua-gua yang disurvei di Kecamatan Halong akan diuraikan sebagai berikut.

Gua Pakasayan

Gua Pekasayan merupakan salah satu dari empat situs gua yang disurvei di Gunung Batu Batulis¹, gunung karst yang sangat dikeramatkan

¹ Mitos yang sering dihubungkan dengan Gunung Batu Batulis adalah "Legenda Si Jarang".

oleh masyarakat setempat. Gua Pakasayan berada di dasar Gunung Batu Batulis, sebagai gua sungai yang kondisinya selalu basah. Menurut penduduk setempat, gua ini dianggap sebagai tempat mandi dan cuci rambut. Kata “pakasayan” dalam bahasa lokal berarti mandi mencuci rambut dan kepala (Tim Penelitian 2013: 35-36; Tim Penelitian 2015: 9).

Gua Batu Batulis

Gua Batu Tulis merupakan gua utama yang ada di Gunung Batu Batulis, yang sering dikeramatkan oleh masyarakat. Gua Batu Batulis mempunyai dua pintu masuk di arah utara dan selatan. Pintu masuk arah utara bercabang dua, cabang yang ke kanan tembus ke sisi yang lain dengan lorong yang tidak terlalu panjang. Cabang yang ke kiri mempunyai lorong gua yang panjang berliku sampai pada kubah gua yang dikeramatkan sebagai “tempat tinggal Tuan Kodok”². Sebagian besar tanah permukaan di Gua Batu Batulis basah dan lembab, hanya di bagian mulut gua yang agak kering. Pengamatan terhadap kondisi Mulut dan lorong gua tidak ditemukan temuan permukaan apapun (Tim Penelitian 2013: 34-35; Tim Penelitian 2015: 10).

Ceruk Batu Batulis

Ceruk Batu Batulis terletak di sebelah kanan bawah tidak jauh dari Gua Batu Batulis. Mulut ceruk menghadap ke arah selatan. Ceruk Batu Batulis tidak terlalu dalam dan kondisinya kering. Pengamatan pada permukaan tanahnya, tidak menemukan temuan apapun (Tim Penelitian 2015: 10).

Gua Kandang Kerbau

Gua Kandang Kerbau merupakan gua yang selalu dialiri air. Gua ini mempunyai dua mulut, pertama merupakan dataran rendah dan kedua ruangan yang sangat lembab karena ada mata air di dalamnya. Tidak jelas bagaimana kisahnya

sampai gua yang lembab dan hampir selalu basah ini dinamakan Gua Kandang Kerbau (Tim Penelitian 2015: 11).

Gua Bantai

Gua Bantai berada pada Gunung Rameo, mempunyai dua mulut (pintu masuk) yang menghadap ke arah barat dan utara. Mulut gua utama ada di arah utara, dengan lorong panjang lebih dari 400 meter. Pada mulut gua ini terdapat “sesajian” dari penduduk setempat, tanda gua ini dikeramatkan dan sering dihubungkan dengan legenda “si jarang”. Di dalamnya terdapat ruang yang besar mirip “kubah” dengan langit-langit gua yang tinggi. Kondisi secara umum, lembab, gelap, dan tidak ditemukan temuan permukaan apapun di dalamnya (Tim Penelitian 2015: 11-12).

Liang Hajang

Liang Hajang berada pada Gunung Liang Hajang dekat perkampungan dan Sungai Haliang. Mulut gua menghadap ke arah barat pada lereng gunung dengan ketinggian 130 m dpl. Akses mencapai Liang Hajang cukup sulit karena harus mendaki lereng gunung yang labil dan curam. Kondisi Liang Hajang secara umum kering, dengan permukaan tanah tidak rata, dan cukup terang. Tidak ada temuan permukaan di dalamnya (Tim Penelitian 2015: 12-13).

Gua Kelelawar

Gua Kelelawar berada pada Gunung Liang Bejalin, merupakan salah satu gua yang masih dikeramatkan oleh penduduk Desa Liu. Gua Kelelawar ini berada di lereng gunung yang cukup tinggi 84 m dpl, dengan arah hadap mulut gua ke arah timur. Mulut gua mempunyai ukuran lebar 8 m, tinggi 3 m, dan panjang lorong lebih dari 76 m. Tidak ada temuan permukaan di dalamnya. Sungai terdekat adalah Sungai Gelumbang sekitar 500 m sebelah timur gua (Tim Penelitian 2015: 13).

² Tuan Kodok adalah tokoh keramat yang diyakini oleh masyarakat setempat pernah tinggal di dalam Gua Batu Batulis pada masa lalu.

Gua Belawan

Gua Belawan merupakan satu dari empat situs gua dan ceruk payung yang berhasil disurvei pada Gunung Belawan. Secara morfologi Gua Belawan merupakan gua sungai yang panjang dengan lorong-lorong yang berkelok-kelok, sampai ke sisi Gunung Belawan yang lainnya. Menurut informasi, pada bagian dalam Gua Belawan terdapat sumber air bersih yang menjadi habitat ikan lokal. Kondisinya yang seringkali basah karena dilalui aliran air merupakan tempat yang tidak sesuai untuk hunian manusia (Tim Penelitian 2013: 31-33; Tim Penelitian 2015: 14-15).

Gua Sidabong

Gua Sidabong merupakan salah satu situs gua yang potensial untuk diteliti lebih lanjut karena di dalamnya ditemukan banyak indikasi hunian manusia masa lalu. Indikasi tersebut terlihat pada bekas galian *guano* (kotoran kelelawar) yang dilakukan oleh penduduk di dalam gua ini. Singkapan bekas galian tersebut masih memperlihatkan sisa-sisa makanan dan serpihan alat batu (Tim Penelitian 2015: 15).

Ceruk Beringin

Ceruk Beringin merupakan ceruk kecil yang berada di lereng yang tidak jauh dari lokasi Gua Belawan sekitar 300 m. Kondisi ceruk kering dan memenuhi syarat layak huni, hanya sayangnya tidak ada temuan permukaan yang menandai situs ini pernah dihuni manusia masa lalu (Tim Penelitian 2015: 15-16).

Liang Karewo

Liang Karewo atau Gua Hadangan (Gua Kerbau), gua alam yang cukup menarik untuk dikembangkan sebagai tempat wisata. Liang ini dinamakan "karewo/kerbau" karena di bagian dalam ruangan gua terdapat batu yang bentuknya menyerupai "tanduk kerbau". Batu ini dikeramatkan oleh masyarakat sekitar gua, bahkan diberi ikatan kain dengan warna hitam, merah, dan kuning. Secara umum, Liang Karewo ini mempunyai mulut (pintu masuk) gua yang cukup besar, ukuran lebar 7 m dengan tinggi 3 m. Sementara lorong gua mempunyai panjang

sekitar 50 m. Intensitas sinar matahari cukup bagus, walaupun tidak dapat menjangkau bagian dalam gua. Tidak ada temuan permukaan pada lantai gua, yang menunjukkan bahwa gua ini bukan situs hunian manusia masa lalu (Tim Penelitian 2015: 16-17).

Kecamatan Tebing Tinggi

Sesuai dengan namanya, Kecamatan Tebing Tinggi merupakan wilayah pegunungan karst yang berada pada ketinggian 65 m dpl. Gunung-gunung karst tersebut tersebar pada tiga desa, yaitu: Desa Gunung Batu, Desa Sungsum, dan Desa Auh. Secara morfologi, bukit karst itu antara lain: Gunung Batu Sungsum yang memanjang sampai di wilayah Desa Auh, Gunung Pagat, Gunung Tanghi, Gunung Alupun, Gunung Aung-aung, dan Gunung Hantanung.

Gua Berangin

Gua Berangin merupakan satu dari sembilan gua dan ceruk yang berhasil dikunjungi di Gunung Batu Sungsum. Gua Berangin merupakan gua yang paling sering dikunjungi penduduk karena sudah menjadi objek wisata lokal. Fasilitas wisata di sini masih terlihat, seperti kamar mandi, kamar ganti pakaian, pondok penjaga, jalan setapak, dan jembatan kayu. Sayangnya kondisinya sangat tidak terawat dan sangat memprihatinkan. Gua Berangin ini merupakan jalan untuk dapat mendaki sampai di puncak Gunung Batu Sungsum. Kondisi gua sebagian besar lembab, dengan beberapa teras gua kondisinya kering. Pada bagian ini terdapat temuan permukaan berupa satu fragmen gerabah (Tim Peneliti 2013: 16; Tim Penelitian 2015: 20).

Ceruk Kaluhur

Ceruk Kaluhur merupakan ceruk panjang yang berada di dekat Gua Berangin. Ceruk Kaluhur berada di lereng Gunung Batu Sungsum bagian bawah pada sisi utara, yang langsung berhadapan dengan jalan desa. Kondisi ceruk sangat layak huni, dengan lahan yang dipenuhi dengan semak belukar. Memang tidak ada temuan permukaan saat pengamatan langsung,

tetapi mengingat kondisinya yang kering dan layak huni, maka diputuskan untuk mengujinya dengan membuka tespit di ceruk tersebut (Tim Penelitian 2015: 22).

Gua Landak

Gua Landak berada pada lereng Gunung Batu Sungsum yang menghadap ke arah timur. Lebar mulut gua 25 m dengan tinggi langit-langit sekitar 7 m. Bagian dalam gua cukup kering dengan lorong berukuran lebar 3 m yang panjang dan tembus ke balik gunung (pada mulut Gua Naga). Tidak ada temuan permukaan di dalamnya (Tim Penelitian 2015: 22-23).

Ceruk Landak 1

Ceruk Landak 1 merupakan ceruk kecil yang ada tepat di bawah Gua Landak 1 (sisi selatan bawah). Ukurannya yang kecil memang masih memungkinkan untuk tempat beraktivitas dengan jumlah yang terbatas. Sayangnya pada ceruk ini tidak ditemukan artefaktual lain selain cangkang kerang (Tim Penelitian 2015: 23).

Ceruk Landak 2

Ceruk Landak 2 mempunyai ukuran lebih kecil dari Ceruk Landak 1. Ceruk Landak 2 berjarak sekitar 100 m dari Gua Landak 1 pada lereng yang cukup tinggi dan curam. Tidak ada temuan permukaan di dalamnya (Tim Penelitian 2015: 24).

Ceruk Landak 3

Ceruk Landak 3 tepat berada di bawah Ceruk Landak 2 pada sisi jalan setapak pendakian yang dilakukan oleh tim peneliti. Tidak ada temuan permukaan di dalamnya (Tim Penelitian 2015: 24).

Gua Naga

Gua Naga merupakan tembusan dari lorong Gua Landak 1. Disebut Gua Naga karena ada gambar naga pada bagian dinding mulut gua ini. Gua Naga ini merupakan salah satu gua yang secara intensif pernah ditambang oleh masyarakat pada beberapa waktu yang lalu (Tim Penelitian 2015: 25).

Gua Sugi

Gua Sugi berada di lereng Gunung Batu Sungsum pada sisi barat. Nama "Sugi" diberikan sebagai penghargaan untuk salah satu pemandu yang bernama "Sugianor", karena tidak ada yang tahu nama gua yang ditemukan ini. Gua Sugi berada di lereng yang cukup curam, dengan kondisi permukaan dipenuhi dengan sampah dedaunan yang cukup tebal. Tidak ada temuan permukaan pada ruangan yang dipenuhi dedaunan (Tim Penelitian 2015: 25).

Gua Pagat

Gua Pagat berada pada lereng Gunung Pagat, merupakan salah satu gua yang masih bisa dilihat bentuknya. Sebagian besar Gunung Pagat ini sudah ditambang oleh masyarakat setempat. Kegiatan penambangan batu kapur ini dilakukan secara intensif, bahkan suara dentuman batu kapur yang dijatuhkan dari atas atau yang dinaikan ke dalam truk terdengar sampai di jarak yang cukup jauh. Morfologi Gua Pagat sebenarnya sangat ideal untuk situs hunian, lokasinya yang berada di kereng bawah, dekat dengan sungai, kondisinya yang kering dan terang, sangat memungkinkan untuk dipilih jadi tempat tinggal (Tim Penelitian 2015: 25).

Gua Kurang Tahu

Gua Kurang Tahu berada pada lereng karst Gunung Tanghi yang cukup tinggi dan sulit mendakinya. Sayangnya kondisi mulut gua ini tidak dapat dimasuki lagi, karena sudah tertutup batuan yang runtuh. Tidak ada temuan permukaan di sekitar mulut gua yang tertutup ini (Tim Penelitian 2015: 26).

Gua Alupun

Gua Alupun merupakan dua gua yang berada di Gunung Alupun dengan lokasi yang bertingkat. Gua Alupun 1 berada di bawah Gua Alupun 2 dengan jarak sekitar 5 m. Mulut Gua Alupun 1 cukup besar, dan lorong guanya pendek dan panjang. Di dalamnya cenderung basah dan gelap. Sementara di Gua Alupun 2 yang berada di atasnya, mempunyai mulut gua yang sempit,

dengan ruangan dalam yang cukup besar. Ruangan di dalam Gua Alupun 2 ini digunakan oleh kawanan kelelawar sebagai rumah (sarang) nya, sehingga tercium bau kotoran kelelawar yang cukup menyengat (Tim Penelitian 2015: 27).

Gua Aung-aung

Gua Aung-aung merupakan salah satu gua yang ada di Gunung Aung-aung dengan ruangan yang cukup besar tetapi pendek. Akses menuju ke Gua Aung-aung cukup mudah, hanya melewati rawa-rawa yang airnya jernih dengan kedalaman setinggi lutut. Kemudian mendaki sedikit sudah sampai di ruangan gua, yang cukup kering dan nyaman untuk tempat istirahat. Tidak ada temuan permukaan di dalam gua ini (Tim Penelitian 2015: 28).

Gua Berangin di Gunung Hantanung

Gua Berangin ini merupakan gua yang berada pada Gunung Hantanung (berbeda dengan Gua Berangin pertama yang berada di Gunung Batu Sungsum). Gua ini mempunyai lorong panjang dan bermuara pada beberapa mulut gua lainnya. Letaknya cukup tinggi, dengan jalan mendaki yang sangat terjal serta licin. Kondisi dalam gua kering dan terang, karena banyaknya sinar matahari yang bisa masuk ke dalam lorong-lorong gua. Disebut gua berangin karena di dalamnya tidak terasa pengap dan panas, tetapi semilir angin terasa sekali karena banyaknya muara gua yang saling berhubungan. Sayangnya tidak ada temuan permukaan di dalamnya (Tim Penelitian 2015: 30).

Tes Pit (Kotak Uji)

Untuk lebih mengetahui tentang potensi hunian dari semua gua dan ceruk yang sudah dikunjungi baik di wilayah Kecamatan Halong maupun Tebing Tinggi, maka dilakukan tespit (kotak uji) pada beberapa gua yang dianggap terbaik berdasarkan pengamatan survei sebelumnya. Gua dan ceruk yang akan di tespit itu adalah:

Gua Berangin di Gunung Batu Sungsum

Kotak uji di buka di teras Gua Berangin, yang kondisinya cukup kering. Kotak uji dibuat dengan ukuran 50 cm x 100 cm dengan teknik penggalian menggunakan spit dengan interval 10 cm. Hasil penggalian sampai kedalaman 50 cm (5 spit), tidak ditemukan artefaktual baik berbahan batu atau tulang dan gerabah (Tim Penelitian 2015: 35).

Ceruk Kaluhur

Kotak uji di Ceruk Kaluhur dibuka dengan ukuran 100 cm x 100 cm, berada di bagian kanan teras Ceruk Kaluhur (menjauhi sungai), dengan menggunakan metode penggalian yang sama dengan yang dilakukan di Gua Berangin. Kotak uji di Ceruk Kaluhur digali sampai kedalaman 70 cm (spit 7), yang juga tidak menemukan artefaktual apapun. Lapisan tanah yang ada (stratigrafinya) menunjukkan proses pembentukan lahan yang dipengaruhi oleh kondisi pasang surut sungai terdekat (Tim Penelitian 2015: 33-34).

Gua Debu

Gua Debu adalah gua kecil yang ditemukan pada lereng yang cukup tinggi, di atas Gua Berangin. Kondisi gua yang kecil tetapi mempunyai permukaan tanah relatif rata, kering, dan terlihat banyak temuan permukaan ini menjadi dasar pengujian lebih lanjut (Gambar 2). Dua kotak uji dengan ukuran 100 cm x 100 cm langsung dibuka di bagian mulut Gua Debu. Hasil tespit ini sangat menggembirakan, karena



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan
Gambar 2 Profil Gua Debu Tampak Depan dengan Permukaan Tanah yang Relatif Kering dan Rata

ditemukan banyak peralatan batu masa prasejarah, fragmen gerabah, dan fragmen tulang (Tim Penelitian 2015: 36-39).

Gua Sidabong

Salah satu situs gua yang cukup potensial di wilayah Kecamatan Halong. Kotak uji dibuka dengan ukuran 100 cm x 100 cm. Penggalan hanya dilakukan sampai kedalaman 20 cm (2 spit) dengan artefaktual berupa fragmen kerang, fragmen tulang, fragmen kaca, hematit, dan serpih (Tim Penelitian 2015: 33).

Gua Batu Batulis

Sama seperti Gua Sidabong, Gua Batu Batulis juga di uji coba gali dengan pembukaan kotak uji berukuran 100 cm x 100 cm. Hasil temuannya hanya berupa sembilan fragmen gerabah dengan rincian dari spit (1) empat fragmen, dan spit (2) lima fragmen gerabah (Tim Penelitian 2015: 31-32).

Artefaktual Hasil Ekskavasi

Hasil ekskavasi (penggalan) yang dilakukan pada situs Gua Sidabong, Gua Batu Batulis, Gua Debu, Gua Berangin, dan Ceruk Kaluhur secara

umum memperlihatkan bahwa potensi hunian prasejarah pada kawasan karst di wilayah Balangan cukup baik. Data ekskavasi yang paling menjanjikan berasal dari situs Gua Debu dan Gua Sidabong. Gua Debu yang berada pada Gunung Batu Sungsum merupakan gua kecil yang jelas pernah digunakan oleh manusia prasejarah pada masa lalu, dengan bukti temuan artefaktual alat batu dari berbagai macam jenis dan ukuran. Daftar temuan artefaktual Gua Debu dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2.

Sementara hasil ekskavasi pada Gua Sidabong secara kuantitas memang belum menjelaskan intensitas pemanfaatannya pada masa lalu. Temuan serpih batu, fragmen kerang, fragmen tulang menjadi bukti pernah adanya hunian manusia pada masa lalu. Data yang paling mendukung muncul dari bekas galian masyarakat pada bagian Gua Sidabong yang agak masuk ke dalam. Pada bekas galian kotoran kelelawar (*guano*) tersebut memperlihatkan adanya sisa-sisa makanan dan alat-alat batu prasejarah yang pernah digunakan di dalam gua ini ribuan tahun yang lalu. Pada satu sisi, kondisi Gua Sidabong memang berubah karena ada penggalian kotoran kelelawar yang pernah dilakukan oleh sebagian masyarakat sebagai akibat dari adanya keperluan untuk

Tabel 1 Daftar Temuan TP 1 Gua Debu

No.	Spit	Alat Batu	Gerabah Polos	Gerabah Hias	Tulang Binatang	Kerang	Gigi	Keterangan
1.	1	34	12	14	33	17	-	Kondisi tanah masih teraduk dengan sampah makanan resen
2.	2	90	76	67	120	106	2	Kondisi tanah masih sama dengan spit (1)
3.	3	105	23	23	171	24	5	Kondisi tanah masih sama dengan spit (2)
4.	4	113	1	7	40	4	2	Ada temuan mata panah
5.	5	166	4	22	164	7	-	Sudah sampai di batuan gua
		473	112	133	528	158	7	

Sumber: Tim Penelitian 2015

Tabel 2 Daftar Temuan TP 2 Gua Debu

No.	Spit	Alat Batu	Gerabah Polos	Gerabah Hias	Tulang Binatang	Kerang	Gigi	Keterangan
1.	1	25	12	14	36	15	1	Kondisi tanah lebih basah daripada TP 1
2.	2	87	34	32	64	52	1	Kondisi tanah sama dengan spit (1)
3.	3	180	20	2	60	15	1	Kondisi tanah sama dengan spit (2)
		292	66	48	160	82	3	

Sumber: Tim Penelitian 2015

membuat tanaman perkebunan mereka jadi subur. Di sisi yang lain, singkapan tanah hasil penggalian tersebut menjadi dasar dan bukti kuat bahwa Gua Sidabong ini pernah dimanfaatkan oleh manusia prasejarah pada masa lalu (Tim Peneliti 2013: 15).

Analisis Artefaktual dan Konstekstual

Analisis artefaktual dan analisis kontekstual dilakukan terhadap semua jenis temuan artefak dan ekofak yang ditemukan selama kegiatan penelitian, baik dari survei maupun penggalian (ekskavasi).

Alat Batu

Alat batu yang ditemukan selama penggalian (ekskavasi) pada beberapa gua di Kecamatan Tebing Tinggi dan Halong, cukup banyak jumlahnya. Jumlah alat batu secara keseluruhan 765, yang terdiri dari serpih, serpih tipe bilah, bor, batu inti, dan mata panah. Alat batu yang ada pada umumnya ditemukan di Gua Debu dan Gua Sidabong.

Secara morfologi, bentuk dan jenis alat batu tersebut merupakan hasil teknologi penyerpihan pre-neolitik. Teknologi penyerpihan pre-neolitik menekankan pada upaya pembuatan alat serpih dengan berbagai variasi tipologinya (Simanjuntak dkk. 2004: 4). Seringkali serpih hasil penyerpihan ini masih dikerjakan lagi (dipangkas di sekeliling alat) yang disebut dengan "serpih dipangkas". Serpih dipangkas ini mempunyai bentuk yang cukup bervariasi, ada yang membulat, persegi,

atau yang mempunyai punggung tinggi dengan kulit batu (*korteks*) yang masih tersisa.

Secara umum semua jenis alat batu adalah hasil dari penyerpihan batuan dengan menggunakan batu pemukul (*hammer*) tertentu. Hasil penyerpihan tersebut bisa diklasifikasikan dalam beberapa jenis alat batu yang akan diuraikan berikut ini (Tim Penelitian 2015: 54-62).

- a. Serpih, yaitu semua bentuk serpihan batu hasil dari proses penyerpihan batuan. Pada umumnya serpih ini berbentuk segitiga atau membulat, dan mempunyai "tajaman" alami sebagai hasil langsung dari proses penyerpihan.
- b. Serpih tipe bilah, yaitu serpih yang cenderung berbentuk memanjang (segi empat panjang).
- c. Serut, pada dasarnya adalah "serpih" yang fungsi utama digunakan untuk menyerut (menajamkan) alat kayu lainnya seperti ujung tombak atau ujung mata panah. Serut sesuai dengan bentuk tajaman yang ada, seperti: serut cekung, serut cembung, serut berpunggung tinggi, dan lainnya.
- d. Gurdi (bor), yaitu jenis serpih yang mempunyai ujung meruncing (*pointed*), yang cenderung difungsikan sebagai penusuk atau pembuat lubang.
- e. Mata panah, yaitu jenis serpih yang dipangkas secara cermat dan teliti, sehingga membentuk "tajaman mata panah" yang runcing dan tajam.

Keberadaan artefak ini menimbulkan satu kerancuan karena yang berkembang sekarang pada mayoritas suku Dayak Kalimantan adalah sumpit, dan bukan panah. Apakah benar senjata jenis panah pernah digunakan dan akhirnya digantikan oleh sumpit pada masa-masa yang selanjutnya sampai sekarang? Pertanyaan ini merupakan persoalan yang sulit dijawab dan dijelaskan, karena keterbatasan data pendukung dan data hasil penelitian arkeologi selama ini (Gambar 3).

- f. Batu inti, sebenarnya merupakan “sisa” dari kegiatan penyerpihan batuan, yang biasanya tidak dipergunakan sebagai alat. Batu inti ini merupakan “indikasi” penting dari kegiatan penyerpihan batuan yang pernah dilakukan pada situs prasejarah, selain “tatal batu” (*chunk*) sebagai hasil penyerpihan batuan yang dianggap salah atau gagal.

Gerabah

Gerabah merupakan artefak dari masa prasejarah yang dapat dipergunakan sebagai penanda zaman, dengan kriteria kemajuan teknologi suatu kelompok masyarakat. Gerabah merupakan penyebutan untuk barang-barang yang dibuat dari adonan tanah liat yang dicampur dengan temper tertentu, yang dibentuk dengan

menggunakan roda putar lambat atau tatap pelandas dalam berbagai bentuk dan jenis. Pada umumnya gerabah berupa wadah makanan, seperti mangkuk, piring, periuk, belanga, dan tungku masak. Gerabah menjadi ciri dari kehidupan neolitik sebagai kelanjutan dari periode pre-neolitik. Pada awal neolitik, kehidupan masih berpusat di gua-gua dan ceruk, yang kemudian secara perlahan beralih ke bentang alam terbuka seperti dataran dan lereng perbukitan.

Pada masa neolitik, kehidupan manusia prasejarah sudah lebih maju jika dibandingkan dengan kehidupan pada masa berburu dan mengumpulkan makanan. Pada masa bercocok tanam, manusia meskipun masih tinggal di dalam gua tetapi sudah mempunyai kemampuan dalam pengenalan tumbuh-tumbuhan yang bisa ditanam dan menghasilkan bahan makanan yang lebih bisa diandalkan, yaitu tanaman padi. Padi ini bisa ditanam dan nantinya akan menghasilkan beras yang dapat digunakan untuk memenuhi keperluan hidup kelompok tersebut dalam jangka waktu yang lebih lama. Permasalahan yang muncul pada masa bercocok tanam ini adalah keperluan akan wadah-wadah makanan yang sudah jadi. Kalau pada masa berburu, tidak memerlukan wadah makanan karena pada umumnya hasil buruan dibakar dan langsung dapat dinikmati bersama-sama tanpa hadirnya wadah makanan. Tetapi untuk beras, perlu wadah tertentu mulai dari



Sumber: Dok. Bambang Sugiyanto
Gambar 3 Mata Panah dari Gua Debu



Sumber: Dok. Bambang Sugiyanto
Gambar 4 Fragmen Gerabah Berhias dari Gua Debu

proses pertama pengolahannya sampai menjadi makanan siap saji.

Kemunculan gerabah juga menjadi “penanda” meningkatnya kemampuan manusia dalam membuat dan mengorganisir “api” sebagai bahan pembuat gerabah yang paling penting. Dalam proses pembakarannya, terdapat satu hal penting, yaitu bagaimana menjaga api pembakaran gerabah yang tetap stabil, sehingga dapat menghasilkan gerabah-gerabah yang berkualitas baik. Pada awalnya, gerabah-gerabah ini hanya dibuat untuk keperluan praktis semata, yaitu memenuhi keperluan hidup akan wadah makanan dan wadah pengolahan makanan. Kemudian fungsi gerabah berubah sedikit dengan munculnya fungsi sosiologi dan fungsi ideologi. Fungsi sosiologi berhubungan dengan status sosial pembuat atau pengguna gerabah, sementara fungsi ideologi berhubungan dengan keperluan yang erat kaitannya dengan pelaksanaan upacara pemujaan atau keagamaan.

Oleh karena itu, gerabah yang sederhana dan polos merupakan bentuk gerabah yang pertama dibuat oleh manusia. Gerabah jenis ini hanya digunakan untuk kepentingan praktis, yaitu untuk wadah makanan sehari-hari. Kemudian secara perlahan mulai muncul gerabah yang punya fungsi sosiologi dan ideologi. Kedua tipe gerabah ini mempunyai gaya yang hampir sama, yaitu mempunyai tambahan unsur-unsur baru berupa hiasan atau ukiran terutama pada bagian badan dan tepiannya. Semakin baik dan raya hiasan yang dibuat semakin mahal harga barterannya, dan semakin tinggi status sosial yang memilikinya. Sedang untuk fungsi ideologi biasanya hiasan yang dibuat lebih menonjolkan pada jenis ukiran atau gambaran binatang tertentu yang sangat dikeramatkan, seperti: gambar naga, ikan, atau macan.

Artefak gerabah yang ditemukan pada kawasan karst di Kabupaten Balangan, hanya ditemukan pada situs Gua Debu, Kecamatan Tebing Tinggi. Pada ruangan gua yang kecil tersebut, ditemukan cukup banyak fragmen (pecahan) gerabah baik yang polos maupun berhias. Berdasarkan hasil pengamatan, dapat

digambarkan bahwa gerabah yang digunakan oleh masyarakat penghuni Gua Debu, pada umumnya merupakan wadah makanan dengan dominasi jenis gerabah polos. Selain wadah makanan, ada satu temuan fragmen gerabah lain yang sangat menarik, yaitu dua fragmen gerabah yang mempunyai relief tokoh manusia. Fragmen pertama merupakan bagian yang mempunyai relief manusia dari kepala sampai leher, sementara fragmen kedua merupakan bagian yang ada gambaran kaki mulai dari lutut sampai ke telapak kaki (Tim Penelitian 2015: 64) (Gambar 5).

Melihat model penggambaran relief manusia tersebut, jelas menunjukkan penggambaran “relief” yang biasa ditemukan pada peninggalan pengaruh agama Buddha. Apakah fragmen ini memang berasal dari masa pengaruh Buddha di Indonesia? Atau merupakan benda tinggalan dari para pengunjung gua yang pernah datang ke situs ini beberapa waktu yang lalu? Kondisi tanah pada Gua Debu, terutama pada kotak TP 1 memang terlihat sudah teraduk. Ada semacam cekungan di dalam tanah yang seolah-olah bagian tersebut pernah digali untuk keperluan tertentu. Kehadiran fragmen gerabah dengan relief manusia ini menjadi penting untuk mengetahui perkembangan pemanfaatan Gua Debu pada masa lalu, apakah berkelanjutan sesuai dengan kehadiran unsur prasejarah dan sejarah?



Sumber: Dok. Bambang Sugiyanto

Gambar 5 Dua Fragmen Gerabah Berelief Manusia Bagian Kepala dan Bagian Kaki

Pada masa kebudayaan Hindu-Buddha terdapat tradisi pembuatan “cap” dari gerabah yang ber”relief” Buddha baik dalam posisi berdiri atau duduk (Djafar 2010: 89-91). Pada umumnya tradisi itu lazim dilakukan dalam perziarahan di tempat-tempat suci agama Buddha. Mengenai temuan cap dari gerabah yang ditemukan di Batujaya, terdapat dua pendapat yang berbeda. Pendapat pertama dari Ferdinandus, yang menafsirkannya sebagai penggambaran dari keajaiban Sravasti, yang berkembang pada agama Buddha Hinayana (Ferdinandus 1998: 187). Pendapat kedua dari Hariani Santiko, yang menyatakan bahwa penggambaran itu lebih mirip dengan tokoh Tara seperti yang ditemukan pada Candi Borobudur. Pengamatan yang lebih lanjut, Santiko berkesimpulan bahwa itu adalah ajaran Buddha Mahayana (Santiko 2003: 41-48). Bagaimana dengan fragmen “cap atau meterai” Buddha yang ditemukan di dalam Gua Debu, apakah benar merupakan fragmen cap gerabah yang sama seperti diuraikan di atas, atau merupakan fragmen gerabah lainnya.

Tulang dan Gigi Binatang

Ekskavasi yang dilakukan pada situs Gua Debu dan Gua Sidabong memperlihatkan bahwa kedua situs gua tersebut pernah dimanfaatkan manusia prasejarah sebagai tempat tinggal pada masa lalu. Bukti keberadaan manusia prasejarah di Gua Debu sangat jelas, artefak batu yang ada dengan “mata panah” sebagai salah satu artefak terbaiknya merupakan bukti valid tentang berkembangnya teknologi batu di ruangan Gua Debu. Selain membuat alat batu, manusia prasejarah juga melakukan proses pengolahan makanan dan pembuangan sampah di dalam gua. Sampah makanan yang paling utama berasal dari hasil buruan yang berupa tulang-tulang binatang, duri ikan, dan cangkang kerang (Tim Penelitian 2015: 66-67).

Tulang dan gigi binatang ini sebenarnya merupakan sampah sisa makanan yang dikonsumsi dan kemudian dibuang atau dijadikan bahan bakar untuk pembuatan api unggun. Beberapa tulang tertentu ternyata bisa dimanfaatkan sebagai alat dengan sedikit

perlakuan sebelumnya, sehingga menjadi pisau batu, jarum (lancipan), dan perhiasan tubuh. Perhiasan ini biasanya berupa untaian kalung atau hiasan lainnya yang juga bisa dibuat dari rangkaian gigi binatang, terutama dari jenis taring (*canine*). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tulang dan gigi di Gua Debu dan Gua Sidabong belum dimanfaatkan lebih lanjut oleh manusia penghuninya pada masa lalu.

Cangkang Kerang

Cangkang kerang juga merupakan sampah makanan pada awalnya, kemudian berubah menjadi perhiasan dan perlengkapan kehidupan sehari-hari dengan sedikit perlakuan khusus. Cangkang kerang terutama dari laut yang mempunyai bentuk dan warna yang indah telah dibentuk khusus sehingga menjadi untaian kalung yang berharga pada masa itu. Cangkang kerang laut yang termasuk dalam kelas *Bivalva*, mempunyai bentuk cangkang setangkung yang keras dan tebal. Cangkang kerang ini mempunyai sisi tajam yang dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk memotong (beliung kerang). Hasil penelitian pada kawasan karst di wilayah Kabupaten Balangan, menunjukkan bahwa pemanfaatan cangkang kerang baru pada taraf pemenuhan keperluan hidup sebagai bahan makanan alternatif (subsistensi) pada masa lalu.

Hasil analisis di atas, memperlihatkan bahwa artefaktual yang ditemukan pada beberapa gua di Kabupaten Balangan jelas merupakan hasil karya manusia prasejarah. Artefak serupa juga ditemukan pada gua-gua yang berada pada kawasan karst di bagian barat Pegunungan Meratus dari Tabalong sampai Hulu Sungai Selatan. Bukti artefaktual seperti alat batu dan gerabah merupakan hasil karya manusia prasejarah, Australomelanesid yang di kuburkan pada situs Gua Tengkorak. Manusia Australomelanesid ini berkembang pesat pada kawasan karst bagian barat Pegunungan Meratus, dengan pola kehidupan utama berburu binatang dan meramu bahan makanan lain yang bisa di dapatkan dari hutan-hutan kecil di sekitar lokasi tempat tinggal mereka. Pada masa ini,

pembagian pekerjaan tampaknya sudah dijalankan, kegiatan perburuan binatang yang mempunyai risiko berat dilakukan oleh kelompok laki-laki. Sementara pekerjaan meramu bahan makanan lain dari hutan sekitar seperti buah-buahan, biji-bijian, dan daun-daunan serta beberapa jenis kerang dan ikan dilakukan oleh kaum perempuan.

Selain pembagian kerja menurut jenis kelamin, manusia Australomelanesid juga sudah melakukan pembagian ruangan sesuai dengan jenis kegiatan yang dilakukan di dalam gua. Pembuatan alat batu (penyerpihan) biasanya dilakukan pada bagian teras gua yang mempunyai kualitas sinar paling bagus. Penyerpihan batuan ini memerlukan penyinaran yang cukup, karena merupakan pekerjaan yang rumit dan perlu keahlian serta ketrampilan yang tinggi. Mereka mencari bahan batuan untuk pembuatan alat dari sungai-sungai yang ada di sekitar tempat tinggal, membawanya sampai di dalam gua. Kemudian menyerpihnya dengan menggunakan batuan pukul (*hammer*) lain yang lebih kecil. Hasil penyerpihan ini berupa alat-alat batu yang mereka gunakan untuk memenuhi keperluan hidupnya, termasuk untuk keperluan berburu binatang.

Artefak batu yang ditemukan pada Gua Debu dan Gua Sidabong, secara morfologis menunjukkan ciri teknologi pre-neolitik sampai neolitik. Meskipun ciri artefak yang utama, beliung persegi belum ditemukan, tetapi ciri-ciri morfologi alat-alat batu yang ada menunjukkan kecenderungan ke arah teknologi neolitik. Kenyataan ini di dukung oleh berkembangnya kemampuan membuat wadah gerabah, yang merupakan salah satu ciri dari teknologi neolitik di Indonesia. Bukti perkakas batu yang ditemukan pada situs Gua Debu dan Gua Sidabong, memberi gambaran yang jelas bahwa kawasan karst di Kabupaten Balangan mempunyai potensi hunian prasejarah yang cukup bagus. Potensi sumber daya gua-gua dan ceruk payung yang ada dalam kawasan karst di Kecamatan Tebing Tinggi dan Kecamatan Halong, belum semuanya diketahui dengan jelas. Artinya, masih ada harapan untuk menemukan

situs-situs gua hunian prasejarah lainnya selain Gua Debu dan Gua Sidabong. Selain sumber daya budaya, keberadaan gua-gua di Kecamatan Halong dan Tebing Tinggi juga merupakan sumber daya alam yang potensial untuk dikembangkan sebagai objek wisata alam minat khusus, seperti penelusuran gua dan panjat tebing. Lokasi kawasan karst dengan gua-gua yang ada di dalamnya tidak terlalu jauh dari permukiman penduduk, sehingga pengembangan wisata tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat setempat. Gua-gua di Halong dan Tebing Tinggi mempunyai panorama khusus dan keindahan yang unik, yang menarik bagi pecinta kegiatan penelusuran gua (*speleologi*), dan sekaligus sebagai laboratorium alam yang besar bagi kalangan ahli biologi dan lingkungan untuk mempelajari keanekaragaman satwa, baik yang ada di luar gua atau pun di dalam gua.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dan uraian di bagian sebelumnya, diketahui bahwa kawasan karst Kabupaten Balangan, terutama yang berada di wilayah Kecamatan Tebing Tinggi dan Halong mempunyai potensi situs arkeologi prasejarah yang cukup baik. Bukti tersebut muncul pada penemuan Gua Debu (Kecamatan Tebing Tinggi) dan Gua Sidabong (Kecamatan Halong). Gua Debu yang berada di gunung karst di wilayah Desa Sungsum, sebenarnya merupakan ceruk kecil yang ruangnya tidak terlalu luas. Unsur pendukung dipilihnya Gua Debu sebagai tempat tinggal, adalah letaknya yang cukup tinggi tetapi mudah diakses sehingga aman dari gangguan binatang atau pun musuh. Kondisi mulut gua yang cukup lebar dan selalu terang merupakan nilai tambah dalam pemilihan lokasi tempat tinggal di situs ini.

Manusia penghuni Gua Debu dapat mengawasi pergerakan binatang buruan atau pun lainnya dari depan mulut gua. Keperluan bahan baku pembuatan alat batu banyak terdapat pada sungai yang mengalir di depan Gunung Sungsum.

Secara umum, untuk pemilihan Gua Debu sebagai hunian memang didukung oleh faktor kedekatan sumber bahan batuan alat, sumber air, dan sumber makanan alternatif lainnya. Oleh karena itu, dalam satu waktu tertentu, situs Gua Debu telah digunakan sebagai tempat tinggal atau hunian manusia prasejarah pada masa lalu. Siapa manusia prasejarah itu, belum ada indikasi lain dalam penelitian yang sudah dilakukan selama ini, sehingga keberadaannya masih menjadi misteri.

Sementara situs gua yang potensial lainnya adalah Gua Sidabong, yang berada di wilayah Kecamatan Halong. Secara umum, wilayah Kecamatan Halong mempunyai kawasan karst yang lebih luas jika dibandingkan dengan kawasan karst yang ada di Kecamatan Tebing Tinggi. Kawasan karst di Kecamatan Halong oleh masyarakat setempat dijadikan "tempat keramat" yang tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang dan sembarang waktu. Kondisi ini secara umum menguntungkan bagi kelestarian dan pelestarian kawasan karst yang ada, tetapi secara khusus sedikit menghambat kegiatan penelitian yang dilaksanakan, karena memerlukan negosiasi dan waktu yang khusus untuk dapat melakukan penelitian di dalamnya. Kondisi hutan yang ada pun lebih natural dan asli jika dibandingkan dengan yang ada di Kecamatan Tebing Tinggi, sehingga keberadaan pemandu sangatlah penting dalam penelusuran kawasan karst di Kecamatan Halong.

Salah satu situs yang mempunyai potensi arkeologi adalah Gua Sidabong, yang berada di Gunung Sidabong. Hasil penggalian di Gua Sidabong memperlihatkan temuan seperti fragmen kerang, fragmen tulang, fragmen kaca, hematit, dan serpih. Jenis temuan yang mirip dengan yang ditemukan pada Gua Debu (Kecamatan Tebing Tinggi), dengan jumlah yang sedikit berbeda. Hal ini bisa terjadi karena Gua Sidabong hanya di ekskavasi dengan sistem spit sampai kedalaman sekitar 20 cm saja, sementara di Gua Debu sampai pada kedalaman 50 cm. Secara kualitas, artefak yang ditemukan pada kedua situs mempunyai kemiripan baik dari segi

teknologi maupun jenisnya. Untuk subsistensi makanan pun, mempunyai kemiripan, yaitu fragmen tulang binatang dan cangkang kerang. Artinya, kedua kelompok manusia prasejarah yang tinggal di situs Gua Debu dan Gua Sidabong mempunyai teknik pengenalan sumber bahan makanan yang nyaris sama, dan teknik pembuatan alat batu yang sama, termasuk pada bahan batumannya. Hal ini dapat dimaklumi karena jarak kedua situs yang tidak terlalu jauh dan masih termasuk dalam wilayah operasional mereka dalam berkelana mencari binatang buruan. Kemungkinan besar, kedua kelompok manusia ini hidup pada masa yang sama. Untuk mengetahui kronologi pastinya kapan penghunian tersebut berlangsung diperlukan serangkaian penelitian laboratoris yang teliti terutama terhadap sisa arang atau sisa-sisa pembakaran yang ada pada kedua situs tersebut.

Potensi arkeologi prasejarah yang sudah terbuka ini menjadi pedoman untuk melakukan penelitian lanjutan tentang kebudayaan prasejarah yang pernah berkembang pada kawasan karst Balangan pada masa lalu. Sementara hasil penelitian tentang inventarisasi gua-gua alam lainnya dapat dikembangkan menjadi objek wisata alam dan minat khusus, karena mempunyai nilai keindahan alam yang mempesona. Pengembangan wisata alam khusus penelusuran gua-gua ini sangat menjanjikan, dengan pembangunan sarana dan prasarana wisata yang sesuai dan baik.

REKOMENDASI

Rekomendasi yang diberikan pada pemerintah daerah Kabupaten Balangan adalah sebagai berikut.

1. **Gua Debu** yang berada pada kawasan karst di wilayah Kecamatan Tebing Tinggi merupakan satu situs prasejarah yang potensial. Situs Gua Debu merupakan situs gua hunian dari masa preneolitik dengan ciri khas budaya berupa alat batu seperti serpih, serut, bilah, dan batu inti.

Tampaknya hunian atau pemanfaatan Gua Debu berlangsung sampai pada masa sejarah, dengan indikasi temuan fragmen gerabah yang berrelief tokoh manusia, yang dikenal pada masa pengaruh agama Buddha. Oleh karena itu, situs Gua Debu masih menyimpan misteri sejarah budaya yang perlu diteliti lebih lanjut;

2. **Gua Sidabong** pada kawasan karst di wilayah Kecamatan Halong, merupakan situs gua yang sangat mencurigakan. Secara umum, hasil penggalian penjajagan memang tidak menemukan banyak artefak batu, tetapi dari singkapan tanah akibat penggalian liar memperlihatkan beberapa alat batu di dalamnya. Oleh karena itu, situs ini perlu diteliti lebih lanjut

untuk mengetahui fungsinya pada masa lalu;

3. Selain kedua situs gua di atas, gua-gua lainnya yang sudah disurvei pada kawasan karst Kabupaten Balangan merupakan gua-gua alam yang sebagian besar mempunyai panorama keindahan yang unik dan menarik. Hal inilah yang bisa dikembangkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Balangan sebagai destinasi wisata baru, yaitu objek wisata alam penelusuran gua-gua (speleologi); dan
4. Kawasan karst di wilayah Kecamatan Halong belum semuanya dapat dikunjungi dan disurvei, sehingga kegiatan inventarisasi lanjutan di wilayah ini masih sangat diperlukan.

Tabel 3 Daftar Gua-gua yang sudah diteliti 2015-2016

No.	Nama	Lokasi	artefaktual	Keterangan
1.	Gua Pakasayan	Halong	Tidak ada	Gua yang dikeramatkan sebagai tempat mandi dan cuci rambut
2.	Gua Batu Batulis	Halong	Tidak ada temuan permukaan	Tespit yang dilakukan menunjukkan indikasi hunian prasejarah yang cukup potensial
3.	Ceruk Batu Batulis	Halong	Tidak ada	Ceruk alam yang kondisinya kering
4.	Gua Kandang Kerbau	Halong	Tidak ada	Gua yang sangat lembab karena ada mata air di dalamnya
5.	Gua Bantai	Halong	Tidak ada	Gua yang ada tempat sesaji di bagian dalamnya, dihubungkan dengan legenda Si Jarang
6.	Liang Hajang	Halong	Tidak ada	Gua yang kering dan terdapat pada lereng yang cukup tinggi
7.	Gua Kelelawar	Halong	Tidak ada	Gua yang cukup tinggi dan menjadi sarang kelelawar
8.	Gua Belawan	Halong	Tidak ada	Gua dengan lorong berkelok-kelok, dan mempunyai sumber air jernih di dalamnya
9.	Gua Sidabong	Halong	Alat batu, fragmen tulang binatang	Situs hunian prasejarah yang sudah terganggu oleh aktivitas penambangan kotoran kelelawar (<i>guano</i>)
10.	Ceruk Beringin	Halong	Tidak ada	Ceruk kecil
11.	Liang Karewo	Halong	Tidak ada	Gua yang cukup besar, di dalamnya terdapat sebuah batu yang bentuknya mirip tanduk kerbau yang dikeramatkan oleh penduduk.
12.	Gua Berangin	Tebing Tinggi	Fragmen gerabah	Temuan fragmen gerabah di sini mungkin berasal dari Gua Debu yang ada di atasnya
13.	Ceruk Kaluhur	Tebing Tinggi	Tidak ada	Ceruk panjang yang nyaman
14.	Gua Landak	Tebing Tinggi	Tidak ada	Gua dengan lorong panjang dan tembus ke Gua Naga
15.	Ceruk Landak 1	Tebing Tinggi	Tidak ada	Ceruk kecil yang kering
16.	Ceruk Landak 2	Tebing Tinggi	Tidak ada	Ceruk kecil yang berada pada lereng yang cukup tinggi
17.	Ceruk Landak 3	Tebing Tinggi	Tidak ada	Ceruk kecil yang lembab dan gelap
18.	Gua Naga	Tebing Tinggi	Tidak ada	Pada teras gua permukaan tanahnya penuh sisa-sisa pertambangan batu kapur
19.	Gua Sugi	Tebing Tinggi	Tidak ada	Ceruk kecil yang datar dan kering
20.	Gua Pagat	Tebing Tinggi	Tidak ada	Gua yang cukup luas dengan kondisi kering, tetapi sudah rusak akibat pertambangan batu kapur
21.	Gua Kurang Tahu	Tebing Tinggi	Tidak ada	Gua dengan kondisi yang lembab
22.	Gua Alupun	Tebing Tinggi	Tidak ada	Dua buah gua yang letaknya berurutan. Keduanya menjadi sarang kelelawar
23.	Gua Aung-aung	Tebing Tinggi	Tidak ada	Gua yang cukup kering dan nyaman
24.	Gua Berangin (G. Hantanung)	Tebing Tinggi	Tidak ada	Gua yang bagus dengan lorong dan muara gua yang cukup banyak. Sayangnya jalan mencapai gua sangat terjal
25.	Gua Debu	Tebing Tinggi	Alat batu, fragmen tulang	Situs hunian prasejarah yang potensial di Tebing Tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Balangan. 2014. *Kabupaten Balangan Dalam Angka*. Balangan: Paringin: BPS Kabupaten Balangan.
- Djafar, Hasan. 2010. *Kompleks Percandian Batujaya: Rekonstruksi Sejarah Kebudayaan Daerah Pantai Utara Jawa Barat*. Bandung: Penerbit Kiblat Buku Utama.
- Ferdinandus, P.E.J. 1998. "Meterai-meterai Tanah Liat dari Situs Blandongan". Hlm. 185-190, dalam *Dinamika Budaya Asia Tenggara – Pasifik dalam Perjalanan Sejarah*, editor Tony Djubiantono. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Santiko, Hariani. 2003. "Perkembangan Awal Agama-agama di Indonesia". Hlm. 41-48 dalam *Katalog Pameran: Fajar Masa Sejarah Indonesia*, editor Endang Srihidati. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional.
- Simanjuntak, Harry, Retno Handini, dan Bagyo Prasetyo (Penyunting). 2004. *Prasejarah Gunung Sewu*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Tim Penelitian. 2013. "Penelitian Situs-situs Budaya di Kabupaten Balangan". Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin bekerjasama dengan Sekretariat Daerah Kabupaten Balangan.
- . 2015. "Studi Potensi Arkeologi Karst di Kabupaten Balangan". Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin bekerjasama dengan Sekretariat Daerah Kabupaten Balangan.
- Wasita, Hartatik, dan Gunadi. 2004. "Penelitian Eksplorasi Kawasan Karst di Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Widianto, Harry, Truman Simanjuntak, dan Budianto Toha. 1997. "Ekskavasi Situs Gua Babi, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan". *Berita Penelitian Arkeologi Balai Arkeologi Banjarmasin* (1):1-47
- Widianto, Harry dan Retno Handini. 2003. "Karakter Budaya Prasejarah di Situs Gua Babi: Mekanisme Hunian Gua Prasejarah Pasca-Pleistosen". *Berita Penelitian Arkeologi Balai Arkeologi Banjarmasin* (13): 1-91.